

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anestesi ialah sesuatu tindakan yang bertujuan untuk menghilangkan sensasi rasa sakit selama operasi serta bermacam prosedur lainnya yang dapat memunculkan rasa sakit pada badan. Pelayanan anestesi ialah bagian terintegrasi dari pelayanan perioperatif yang berpengaruh besar didalam keberhasilan pelayanan pembedahan yang adekuat serta nyaman untuk klien. (Majid, Judha, & Istianah, 2011).

Teknik anestesi pada umumnya dibagi menjadi *general* anestesi dan regional anestesi. Anestesi umum merupakan tindakan meniadakan nyeri secara sentral yang disertai dengan hilangnya kesadaran dan bersifat pulih kembali (*reversible*). Anestesi umum mencakup trias anestesi yaitu hipnotik, analgetik dan relaksan otot (Morgan, Mikhail, & Murray, 2013).

Anestesi regional merupakan suatu metode yang lebih bersifat sebagai analgesik. Anestesi regional hanya menghilangkan nyeri tetapi pasien tetap dalam keadaan sadar. Oleh sebab itu, teknik ini tidak memenuhi trias anestesi karena hanya menghilangkan persepsi nyeri saja (Pramono, 2017).

Anestesi regional terus mengalami perkembangan serta meluas penggunaannya mengingat bermacam keuntungan yang ditawarkan, antara lain relatif murah, pengaruh sistemik minimum, menciptakan analgesi yang adekuat serta mempunyai kemampuan menciptakan reaksi stress secara lebih sempurna. Salah satu dari beberapa teknik anestesi regional yang kerap

digunakan yaitu spinal anestesi atau yang disebut *Subarachnoid Blok* (SAB) (Marwanto, 2013). Spinal anestesi merupakan suatu prosedur untuk memberikan obat anestesi yang bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit dengan cara menginjeksikan obat anestesi lokal ke dalam cairan cerebrospinal di dalam ruang subarachnoid pada pasien yang hendak menjalani suatu operasi (Morgan, Mikhail, & Murray, 2013).

Teknik anestesi dengan spinal anestesi saat ini menjadi prosedur populer dan merupakan bagian penting dalam praktik anestesi. Teknik ini bekerja dengan menghasilkan blokade yang lebih spesifik, adekuat dalam menghilangkan nyeri, berpengaruh baik terhadap operasi tulang dan jaringan sekitarnya dan kasus tertentu yang harus menghindari menggunakan anestesi umum karena memiliki risiko yang tinggi terhadap hasil luaran, serta penggunaan opioid sistemik dapat dikurangi (Ibnu, Yadi, & Oktaliansah, 2017).

Spinal anestesi dapat menimbulkan komplikasi terhadap sistem tubuh. Komplikasi yang terjadi yaitu seperti sistem pernafasan, persyarafan, kardiovaskuler, gastrointestinal, serta sistem urinaria. Komplikasi dini yang ditimbulkan dari dampak spinal anestesi diantaranya hipotensi, bradikardi, blok spinal tinggi, hipoventilasi, mual muntah, serta menggigil (*shivering*) (Kresnadi, 2015).

Komplikasi yang kerap terjadi akibat dari spinal anestesi yaitu mual muntah dengan 20-40% angka kejadian (Keat, 2012). Komplikasi yang sering setelah pemberian anestesi serta operasi yaitu merasakan nyeri, mual, dan

muntah. *Post operative nausea vomiting* (PONV) merupakan mual dan muntah yang terjadi sehabis operasi serta saat sebelum penderita kembali dari rumah sakit (Nileshwar, 2014). Mual dan muntah disebabkan karena gastrointestinal menerima *outflow* mulai dari thoracalis 5 sampai lumbalis 1 membantu menjaga tonus spingter dan mengoposisi tonus vagal, blok spinal menyebabkan simpatektomi sehingga tonus vagal lebih dominan dan aktivitas parasimpatis menyebabkan kontraksi usus meningkat. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko PONV yaitu hipotensi, blok spinal di atas level T5, dan penambahan morfin intratekal meningkatkan insiden PONV pada spinal anestesi (Rattenberry, Hertling, & Erskine, 2019). Mual dan muntah dapat terjadi pada 80% pada pasien yang menjalani pembedahan dan anestesi. PONV harus ditangani dengan serius karena dapat berdampak pada lama masa pemulihan pasien, menghambat aktivitas, dan memperbesar biaya perawatan yang harus dikeluarkan (Gwinnutt, 2011).

PONV dihubungkan dengan beberapa faktor yang dibedakan menjadi faktor risiko yang berhubungan dengan pasien, anestesi, dan pembedahan. Faktor risiko pasien terdiri dari umur, jenis kelamin, *motion sickness* atau PONV sebelumnya, riwayat migrain, pola makan dan kecemasan pasca bedah. Faktor risiko anestesi sendiri berhubungan dengan penggunaan opioid dan jenis tindakan anestesi yang digunakan. Faktor risiko pembedahan yaitu lama pembedahan, jenis pembedahan, dan nyeri pasca bedah (Gwinnutt, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Apfel dkk. (2012) menyatakan bahwa prediktor independen PONV yaitu jenis kelamin perempuan, riwayat PONV

sebelumnya, riwayat mabuk perjalanan, non-perokok, usia lebih muda, durasi anestesi dengan volatil, dan opioid pasca operasi. Faktor lain yang tidak ada atau tidak cukup bukti, seperti puasa sebelum operasi, siklus menstruasi, dan jenis operasi.

Pasien yang menjalani operasi dilaporkan mengalami PONV sebesar 25-30% (Apfel dkk., 2012). Angka terjadinya PONV di beberapa rumah sakit di Indonesia pernah dilaporkan. Salah satunya yaitu di RSUD Ulin Banjarmasin Mei-Juli 2014 yang melaporkan pasien yang menjalani operasi mengalami PONV sebanyak 26 pasien (27.08%) dari 96 pasien. Angka kejadian ini besarnya sama jika dibandingkan dengan beberapa penelitian sejenis (Sholihah, Sikumbang & Husairi, 2015).

Berdasarkan data dari RSI Muhammadiyah Kendal, diperoleh informasi jumlah operasi pada tiga bulan terakhir dengan tindakan spinal anestesi rata-rata perbulan berjumlah 200 kasus. Gambaran jumlah kasus PONV yaitu sekitar 30% (60 pasien) kasus perbulan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *post operative nausea and vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi di RSI Muhammadiyah Kendal?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi di RSI Muhammadiyah Kendal.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya hubungan jenis kelamin dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi.
- b. Diketuinya hubungan usia dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi.
- c. Diketuinya hubungan riwayat PONV dan/atau mabuk perjalanan dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi.
- d. Diketuinya hubungan status merokok dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi.
- e. Diketuinya hubungan lama pembedahan dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi.

- f. Diketuainya hubungan jenis pembedahan dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi.
- g. Diketuainya hubungan penggunaan opioid pasca bedah dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi.
- h. Diketuainya faktor yang paling berhubungan dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada bidang keperawatan anestesiologi yang mencakup tahap pre, intra, dan pasca operasi di Instalasi Bedah Sentral dan Bangsal di RSI Muhammadiyah Kendal untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmiah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Post Operative Nausea Vomiting* pada pasien spinal anestesi sehingga dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya keperawatan anestesi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi rumah sakit mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Post*

Operative Nausea and Vomiting (PONV) pada pasien yang menjalani pembedahan dengan spinal anestesi sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan anestesi di rumah sakit.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan tambahan wawasan dan sumber bacaan yang bermanfaat bagi mahasiswa khususnya mahasiswa keperawatan anestesi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien yang menjalani pembedahan dengan spinal anestesi.

c. Bagi Perawat Anestesi

Menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan anestesi pada pasien spinal anestesi dan dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan dan pencarian peneliti mengenai penelitian dengan pembahasan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal, belum pernah diteliti. Ada beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dengan judul yang diteliti oleh peneliti, diantaranya:

1. Saputri (2017). Judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Post Operative Nausea Vomiting* (PONV) pada Pasien *General Anestesi* di RSUD Kota Yogyakarta”. Jenis penelitian menggunakan observasional analitik dengan metode kuantitatif. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel secara *insidental sampling* dengan jumlah sampel 47 responden dari rata-rata besar populasi 90 pasien. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar dokumentasi. Persamaannya yaitu penelitian observasional analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Fokus penelitiannya sama yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *post operative nausea and vomiting* (PONV). Perbedaannya pada sampel penelitian terdahulu yaitu pasien *general anestesi* sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada pasien spinal anestesi dan tempat penelitian di RSI Muhammadiyah Kendal.
2. Aziz (2020). Judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mual dan Muntah Pasca Bedah pada Pasien Anestesi Umum di Rumah Sakit Umum Daerah Dr Soedirman Kebumen”. Jenis penelitian menggunakan observasional analitik dengan metode kuantitatif. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel secara *consecutive sampling* dengan jumlah sampel 51 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar *checklist* dan skala intensitas mual dan muntah pasca bedah Wengritzky. Persamaannya yaitu penelitian observasional analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Fokus penelitiannya sama

yaitu kejadian *post operative nausea and vomiting* (PONV). Perbedaannya pada sampel penelitian terdahulu yaitu pasien *general* anestesi sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada pasien spinal anestesi dan tempat penelitian di RSI Muhammadiyah Kendal.

3. Widarti (2020). Judul “Perbedaan Sensitivitas Spesifisitas Skor Sinclair dan Skor Koivuranta terhadap Kejadian PONV Pasca Spinal Anestesi di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta”. Jenis penelitian menggunakan observasional analitik dengan metode kuantitatif. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel secara *consecutive sampling* dengan jumlah sampel 46 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, lembar penilaian skor prediktor PONV Sinclair dan Koivuranta, dan lembar observasi PONV. Persamaannya yaitu penelitian observasional analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Fokus penelitiannya sama yaitu kejadian *post operative nausea and vomiting* (PONV) pada pasien spinal anestesi. Perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu meneliti sensitivitas spesifisitas skor Sinclair dan skor Koivuranta sedangkan penelitian saat ini meneliti faktor-faktor PONV.